



Identifikasi Pengelolaan Acara Masyarakat Menggunakan Metode Assetbased Community Development: Studi Kasus Pulau Sibandang

Bernadet Sihombing*, Indah Clara Sari, Meizar Nur Fatimah

Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia

Email: bernadet.sihombing@wbi.ac.id*

Abstrak:

Penelitian ini berangkat dari potensi acara masyarakat sebagai wahana pemberdayaan dan pelestarian budaya di destinasi wisata, dengan fokus pada pengelolaan Pesta Rakyat perdana di Pulau Sibandang, kawasan UNESCO Global Geopark Kaldera Toba. Meski kaya aset alam dan budaya, komunitas menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk pengelolaan acara yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset komunitas dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) serta menganalisis integrasinya dengan elemen 3A pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas). Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam mendukung penyelenggaraan acara berbasis masyarakat di Pulau Sibandang. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan warga, tokoh adat, dan panitia, serta dianalisis menggunakan NVivo untuk memetakan aset komunitas. Hasil penelitian menunjukkan enam kategori aset utama: aset manusia, sosial, ekonomi, fisik, alam, dan budaya-spiritual. Integrasi aset-aset ini mendukung elemen 3A pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas), namun juga mengungkap kesenjangan pada infrastruktur dan kapasitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD mampu menciptakan rasa kepemilikan dan memperkuat kohesi sosial dalam penyelenggaraan event, meskipun tantangan seperti keterbatasan logistik, infrastruktur, dan kapasitas manajerial masih menjadi hambatan.

Kata kunci: Asset-Based Community Development (ABCD); pemberdayaan masyarakat; Pulau Sibandang; event pariwisata; pemetaan aset

Abstract:

This research departs from the potential of community events as a vehicle for empowerment and cultural preservation in tourist destinations, with a focus on the management of the first People's Party on Sibandang Island, the UNESCO Global Geopark area of Toba Caldera. Despite being rich in natural and cultural assets, communities face challenges in optimizing local potential for sustainable event management. This study aims to identify and map community assets with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and analyze their integration with the 3A elements of tourism (Attractions, Accessibility, Amenities). This study explores the application of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in supporting the implementation of community-based events on Sibandang Island. With a qualitative approach, data was collected through interviews with residents, traditional leaders, and committees, and analyzed using NVivo to map community assets. The results of the study show six main categories of assets: human, social, economic, physical, natural, and cultural-spiritual assets. The integration of these assets supports the 3A elements of tourism (Attractions, Accessibility, Amenities), but also exposes gaps in infrastructure and capacity. This research confirms that the ABCD approach is able to create a sense of ownership and strengthen social cohesion in organizing events, although challenges such as logistical limitations, infrastructure, and managerial capacity are still obstacles.

Keywords: Asset-Based Community Development (ABCD); pemberdayaan masyarakat; Pulau Sibandang; event pariwisata; pemetaan aset

Corresponding: Bernadet Sihombing
E-mail: bernadet.sihombing@wbi.ac.id



PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengeksplorasi penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pengelolaan acara masyarakat di Pulau Sibandang, Kabupaten Tapanuli Utara. Pesta rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi

budaya lokal yang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata berbasis komunitas. Pesta Rakyat Pulau Sibandang pertama kali diadakan pada tanggal 31 Mei – 1 Juni 2024. Rangkaian kegiatan selama 2 hari antara lain lomba mangandung dan lomba mewarnai untuk pelajar tingkat SD hingga SMP serta penampilan tari dan musik tradisional. Pada Pesta Rakyat Pulau Sibandang ini pula ditampilkan tarian Hoda-Hoda, yaitu tarian khas Pulau Sibandang yang nyaris punah karena sudah tidak diajarkan kembali kepada generasi muda Pulau Sibandang. Pesta Rakyat Pulau Sibandang tidak hanya menjadi ajang pelestarian tradisi tetapi juga berperan penting dalam pengembangan sosial-ekonomi masyarakat. Beberapa masyarakat Pulau Sibandang turut berjualan selama pesta rakyat berlangsung. Sebagai acara perdana yang diadakan oleh masyarakat, untuk kedepannya Pesta Rakyat Pulau Sibandang masih bisa ditingkatkan lagi baik dari segi konten acara maupun keterlibatan masyarakat (Desandro, 2021; Rahayu, 2021; Satria & Erlando, 2018). Penggalan potensi dari masyarakat perlu digali dan diangkat pada pesta rakyat. Namun, potensi ini sering kali kurang teroptimalkan akibat kurangnya pengelolaan berbasis pemberdayaan masyarakat (Apriyani, 2019; As' ari et al., 2024; Nismara et al., 2024; Sukmana et al., 2024; Triatmanto et al., 2024).

Pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada kebutuhan (needs-based approach) cenderung mengabaikan aset-aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat, seperti keterampilan, jejaring sosial, dan tradisi budaya (Beaulieu, 2002). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi salah satu strategi yang semakin mendapat perhatian dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada penggalan dan penguatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, baik berupa sumber daya alam, sosial, budaya, maupun ekonomi, untuk meningkatkan kapasitas lokal dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Beaulieu, 2002; Kretzmann & McKnight, 1996). Dalam konteks pembangunan komunitas, Beaulieu (Beaulieu, 2002) menekankan pentingnya pemetaan aset sebagai komponen kunci dalam membangun kapasitas lokal.

Pendekatan ABCD tidak dimulai dari permasalahan atau kekurangan komunitas, tetapi dari apa yang dimiliki komunitas tersebut. Wu dan Pearce (Wu & Pearce, 2014) menunjukkan bahwa dalam konteks pariwisata di Tibet, strategi ABCD mampu mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan sosial. Hal ini juga diamini oleh Kristanto dan Putri (Kristanto & Putri, 2021) dalam penelitian mereka yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata kebugaran berbasis aset lokal mampu memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Di Indonesia, pendekatan ini mulai banyak diterapkan dalam berbagai konteks pengembangan desa wisata. Maulana (Maulana, 2019) dalam studi di Desa Wisata Ledok Sambi menunjukkan bagaimana pemetaan aset sosial dan alamiah masyarakat mampu memperkuat identitas lokal dan meningkatkan keterlibatan warga dalam pengembangan wisata. Hal serupa ditemukan dalam studi Suprihatiningsih dan Istikhomah (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023) di Dusun Kuripan, yang menekankan pentingnya identifikasi potensi lokal untuk penguatan daya saing desa. Penguatan pendekatan ABCD juga ditunjukkan melalui integrasi dengan program-program pembangunan lainnya seperti CSR (Riyanti & Raharjo, 2021) dan inovasi kampung tematik (Bela et al., 2024). Pendekatan ini dianggap efektif karena mampu membangkitkan

rasa memiliki (sense of ownership), meningkatkan jaringan sosial, serta memperkuat modal sosial masyarakat (Harrison et al., 2019; South et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pendekatan ABCD juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan aset wisata secara mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh Jusoh dan Ahmad (Jusoh & Ahmad, 2018) dalam konteks pariwisata pedesaan di Malaysia serta Campo dan De Guzman (Campo & De Guzman, 2024) dalam integrasi modal alam sebagai aset. Studi Johnson (Johnson, 2010) juga menyoroti peluang pendekatan ini dalam pengembangan ekonomi sosial di kawasan pedesaan. Dengan latar belakang tersebut, pendekatan ABCD memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya di sektor pariwisata yang berbasis pada potensi lokal. Melalui pemetaan aset, partisipasi aktif masyarakat, dan penguatan jejaring sosial, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kekuatan komunitas itu sendiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya dokumentasi akademik dan praktik berbasis aset dalam pengelolaan acara masyarakat di daerah wisata yang berkembang seperti Pulau Sibandang. Padahal, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola acara secara mandiri dapat meningkatkan kohesi sosial, memperkuat identitas budaya lokal, dan menciptakan peluang ekonomi melalui pariwisata berbasis acara (event-based tourism). Penelitian Bernadet & John (Sihombing & Suprihanto, 2023) juga menunjukkan bahwa dalam komunitas yang baru memasuki ranah pariwisata, masih sering dijumpai tantangan seperti rendahnya pemahaman tentang potensi aset lokal, kurangnya partisipasi warga, dan ketergantungan pada pihak eksternal. Oleh karena itu, pendekatan ABCD menjadi sangat relevan karena mendorong pembangunan dari dalam melalui identifikasi dan pemanfaatan kekuatan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada komunitas di Pulau Sibandang, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam konteks lokal, pengalaman partisipan, dan dinamika aset komunitas dalam penyelenggaraan *Pesta Rakyat Pulau Sibandang* (Yin, 2018). Subjek penelitian terdiri dari aktor-aktor utama dalam penyelenggaraan acara, yaitu panitia lokal dari Pokdarwis dan desa, UMKM lokal yang terlibat dalam acara, dan perwakilan pemuda dan sanggar seni. Total 10 informan dipilih secara purposive dan snowball sampling untuk menjamin keragaman perspektif. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama:

- a. **Wawancara mendalam (*in-depth interviews*)** dengan 10 informan kunci yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pesta rakyat.
- b. **Observasi partisipatif**, dilakukan selama pelaksanaan Pesta Rakyat Pulau Sibandang untuk menangkap interaksi sosial, pemanfaatan aset komunitas, dan dinamika partisipasi.
- c. **Dokumentasi**, termasuk foto kegiatan, flyer acara, dan dokumen internal panitia.

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi

temuan. Selain itu, dilakukan member check dengan mengembalikan hasil interpretasi awal kepada beberapa informan kunci untuk konfirmasi dan klarifikasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan lisan dari seluruh informan sebelum pelaksanaan wawancara, dengan menjamin kerahasiaan identitas dan kesukarelaan partisipasi.

Analisis data didukung dengan visualisasi dari Nvivo 12, berupa pemetaan visual menggunakan fitur *tree map* dan *matrix coding* untuk menggambarkan keterkaitan antar *node* serta hubungan antar aset komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Pulau Sibandang merupakan pulau terbesar kedua di kawasan Danau Toba setelah Pulau Samosir, dengan luas wilayah sekitar 4,61 km². Pulau ini secara administratif terletak di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Secara geologis, Pulau Sibandang memiliki peran penting dalam sistem geosite Geopark Kaldera Toba yang telah diakui UNESCO sebagai bagian dari Global Geopark Network (UGGp). Pulau ini terbentuk dari proses erupsi katastrofik Gunung Api Toba sekitar 74.000 tahun yang lalu yang menciptakan kaldera terbesar di dunia—membentuk Danau Toba saat ini. Berdasarkan data dari BPS Tapanuli Utara (2024), pekerjaan masyarakat Pulau Sibandang antara lain petani, penenun, serta nelayan. Berdasarkan Peraturan Bupati Tapanuli Utara No. 33 Tahun 2023, pengembangan wilayah ini didasarkan pada kekayaan geologi, biodiversitas, dan budaya lokal yang terintegrasi melalui konsep konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalam pengelolaan kegiatan pariwisata, terdapat lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Sibandang dan Badan Usaha Milik Desa Bersama (Bumdema) Kawasan Perdesaan Pulau Sibandang.

Deskripsi Acara Pesta Rakyat Pulau Sibandang

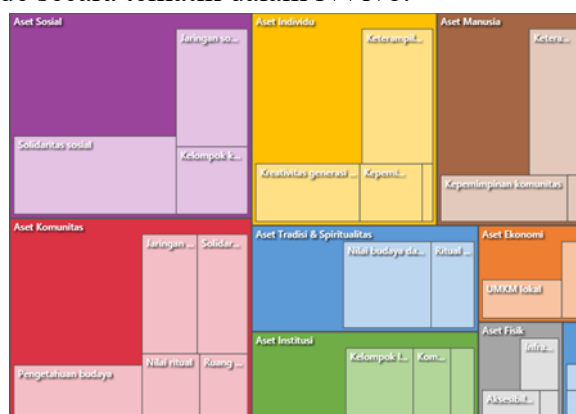
Pesta Rakyat Pulau Sibandang merupakan acara masyarakat berskala besar pertama yang diselenggarakan di Pulau Sibandang pada 31 Mei–1 Juni 2024. Acara ini diinisiasi oleh Pokdarwis Pulau Sibandang bersama Sustainable Tourism Initiative (STRIVE), Rumah Karya Indonesia (RKI), serta pemerintah desa, dengan dukungan dari OPD Kabupaten Tapanuli Utara, Disbudparekraf Provinsi Sumatera Utara, hingga Kementerian Pariwisata RI. Tujuannya adalah menghadirkan hiburan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal. Acara ini melibatkan beragam kegiatan seperti lomba seni-budaya untuk siswa SD–SMP, pertunjukan seni dari tujuh sanggar, serta hiburan rakyat. Tampil pula dua sanggar dari luar daerah dan Marsada Band sebagai penutup acara. Lomba budaya seperti mangandung dan menulis aksara Batak menjadi upaya pelestarian budaya yang hampir punah, terutama bagi generasi muda.

Masyarakat berperan aktif sebagai panitia, pengisi acara, peserta lomba, penyedia fasilitas (toilet & parkir rumah), pelaku UMKM, serta pemilik homestay. Kolaborasi lintas sektor terjadi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, menjadikan event ini sarat dengan partisipasi dan rasa memiliki. Namun, acara ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan logistik, infrastruktur, kapasitas manajerial, dan potensi pelestarian budaya yang menurun.

Meskipun demikian, semangat gotong royong, kreativitas lokal, dan dukungan mitra eksternal berhasil mengubah keterbatasan menjadi peluang. Pesta Rakyat Pulau Sibandang menjadi contoh praktik baik pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan penguatan modal sosial melalui event lokal.

Analisis ABCD dengan *treemap* Nvivo12

Gambar 1 menunjukkan gambaran menyeluruh tentang klasifikasi dan proporsi aset yang teridentifikasi dari wawancara responden serta hasil observasi selama pelaksanaan Pesta Rakyat Pulau Sibandang. Setiap blok warna mewakili kategori utama aset berbasis pendekatan ABCD menurut Maulana (Maulana, 2019), dengan sub-blok menunjukkan tema-tema turunan (child nodes) yang dikode secara tematik dalam NVivo.



Gambar 1. *Treemap* penelitian
Sumber : Hasil olahan peneliti

1. Aset Sosial

Aset sosial menjadi salah satu kategori terbesar dalam treemap ini. Elemen-elemen seperti solidaritas sosial, jaringan sosial, dan kelompok kesenian tampil dominan. Hal ini menunjukkan kuatnya keterikatan sosial antarwarga, kekompakan Pokdarwis, serta keterlibatan sanggar-sanggar lokal. Interaksi lintas generasi, dukungan moral, dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan acara.

2. Aset Individu dan Aset Manusia

Keduanya mencerminkan potensi pada tingkat individu dan kelompok kecil. Keterampilan warga, khususnya dalam seni tari, musik tradisional, serta kemampuan generasi muda dalam kreativitas lomba (mangandung, menulis aksara Batak) sangat terlihat. Juga, peran kepemimpinan lokal seperti penggerak komunitas, kepala desa, dan koordinator acara menjadi kunci keberhasilan acara.

3. Aset Komunitas

Aset ini merujuk pada pengetahuan budaya, nilai-nilai lokal, dan ruang komunal (Wu & Pearce, 2014). Pengetahuan tentang tortor Hoda-Hoda dan pemahaman atas struktur sosial lokal tercermin dari semangat pelestarian budaya di acara ini. Keberadaan ruang terbuka sebagai ruang ekspresi serta peran pelatih yang berasal dari masyarakat Pulau Sibandang yang mampu memperkuat identitas kolektif masyarakat.

4. Aset Tradisi dan Spiritualitas

Aset ini memiliki bobot penting sebagai akar kultural masyarakat. Nilai sakral acara, ritual adat, serta penggunaan gondang dan tortor sebagai ekspresi spiritual dan budaya menandakan kuatnya keterkaitan masyarakat dengan warisan leluhur. Pesta rakyat dimaknai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menghidupkan kembali warisan budaya yang nyaris ditinggalkan oleh generasi muda.

5. Aset Ekonomi

Meskipun relatif kecil secara visual, aset ekonomi seperti UMKM lokal (penjual makanan, minuman, souvenir) dan kontribusi komunitas (sumbangan logistik, konsumsi) memiliki nilai strategis dalam menggerakkan roda ekonomi lokal saat Pesta Rakyat Pulau Sibandang berlangsung.

6. Aset Fisik dan Infrastruktur

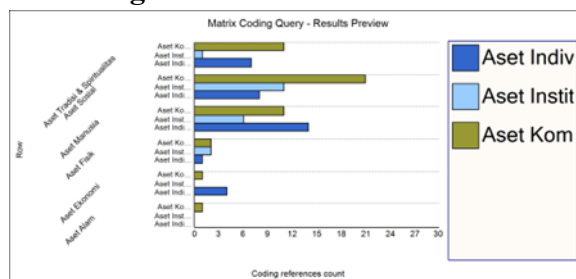
Terdapat sejumlah keterbatasan dalam aset fisik, seperti aksesibilitas yang terbatas dan fasilitas umum (MCK, parkir, listrik) yang masih minim. Walau demikian, pemanfaatan panggung sederhana dan halaman terbuka menunjukkan adaptasi komunitas terhadap keterbatasan infrastruktur. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi acara menyewakan kamar mandi mereka sebagai kamar mandi umum serta menawarkan halaman rumah mereka sebagai lokasi parkir kendaraan.

7. Aset Alam

Visualisasi juga mencakup aset alam berupa panorama Danau Toba, ruang terbuka, dan lanskap Pulau Sibandang sebagai daya tarik utama. Elemen ini secara tidak langsung mendukung keberhasilan acara melalui nilai estetik dan kenyamanan ruang. Pada penyelenggaraan Pesta Rakyat Pulau Sibandang belum secara eksplisit memanfaatkan aset alam yang dimiliki oleh Pulau Sibandang sebagai daya tarik dari acara masyarakat.

Melalui visualisasi ini, dapat disimpulkan bahwa Pesta Rakyat Pulau Sibandang bukan hanya acara hiburan, tetapi juga menjadi platform eksplorasi dan pemanfaatan aset komunitas secara menyeluruh. Treemap ini memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD mampu mengaktivasi berbagai aset lokal secara simultan, menciptakan sinergi antara manusia, budaya, ekonomi, dan alam dalam satu kerangka partisipatif yang berdampak sosial dan ekonomi.

Interpretasi Hasil Matrix Coding: Distribusi Referensi Aset Berdasarkan Dimensi ABCD



Gambar 2. Matrix koding NVIVO

Sumber : Hasil olahan peneliti

Gambar 2 menunjukkan hasil kueri koding matriks dari proses analisis menggunakan perangkat lunak NVivo, yang mengaitkan dimensi jenis aset berdasarkan pendekatan ABCD

dengan kategori aset yang lebih spesifik (misalnya aset manusia, aset sosial, aset tradisi dan spiritualitas, dll). Ketiga kategori dimensi utama yang digunakan adalah:

- a. Aset Individu (biru tua): mengacu pada kapasitas personal warga seperti keterampilan, kepemimpinan, dan kreativitas.
- b. Aset Institusi (biru muda): menunjukkan peran lembaga seperti sekolah, kelompok lokal, atau organisasi formal.
- c. Aset Komunitas (hijau): mencakup pengetahuan lokal, nilai budaya, dan kapasitas kolektif masyarakat.

Temuan Utama dan Implikasinya

1. Dominasi referensi pada aset komunitas. Dimensi aset komunitas memiliki frekuensi koding tertinggi, terutama pada kategori Aset Tradisi & Spiritualitas, Aset Sosial, dan Aset Manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya, nilai sakral, dan praktik sosial komunitas menjadi kekuatan dominan dalam mendukung penyelenggaraan acara seperti Pesta Rakyat. Tradisi tortor, gondang, dan nilai gotong royong menjadi narasi yang sering muncul dalam kutipan responden.

2. Aset individu terlihat kuat pada dimensi aset manusia dan sosial. Kategori aset manusia dan sosial juga banyak dikaitkan dengan dimensi aset individu, seperti Kepemimpinan lokal (tokoh adat, pemuda), Keterampilan warga (penari tor-tor, seniman, panitia), Kreativitas generasi muda. Ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas perorangan dalam mendukung keterlibatan komunitas secara kolektif.
3. Aset institusi masih kurang dimaksimalkan. Meskipun terdapat kontribusi dari lembaga seperti sekolah, Pokdarwis, dan desa, frekuensi koding aset institusi masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan adanya potensi peningkatan dukungan formal dari lembaga untuk memperkuat struktur penyelenggaraan acara ke depannya. Hal ini nampak dari beberapa pernyataan respon yang menyebutkan bahwa salah tantangan pada saat penyelenggaraan acara ada koordinasi antar sekolah serta OPD Kabupaten Tapanuli Utara.
4. Aset fisik, ekonomi, dan alam masih minim diangkat. Tiga kategori yang memiliki frekuensi koding paling rendah adalah Aset Fisik (infrastruktur, MCK, panggung, aksesibilitas), Aset Ekonomi (UMKM, sumbangan lokal), dan Aset Alam (panorama danau, lokasi terbuka). Hal ini bisa menjadi indikasi adanya kesenjangan persepsi atau pemanfaatan peluang yang kurang optimal dari warga terhadap aset fisik dan ekonomi yang bisa dimanfaatkan untuk acara. Dengan kata lain, meski alam dan lokasi indah tersedia, namun belum sepenuhnya diposisikan sebagai kekuatan oleh masyarakat dalam kaitannya menyelenggarakan acara masyarakat. Keterbatasan logistik dan kebutuhan peningkatan manajemen kolaboratif antar pemangku kepentingan menjadi tantangan dalam penguatan kapasitas kolektif komunitas

Integrasi Temuan ABCD dengan 3A Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, pendekatan ABCD dapat diintegrasikan secara sinergis dengan konsep 3A pariwisata — Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas. Pendekatan ABCD memfokuskan pada pemanfaatan kekuatan dan aset yang sudah

ada di komunitas sebagai dasar pengembangan, sedangkan 3A merupakan kerangka yang telah digunakan luas dalam menilai kesiapan dan daya tarik destinasi wisata. Oleh karena itu, dalam konteks penyelenggaraan Pesta Rakyat Pulau Sibandang, integrasi kedua pendekatan ini penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan komunitas dan pengembangan acara secara berkelanjutan.

Atraksi

Berdasarkan hasil analisis coding matrix pada NVivo (Gambar 2), ditemukan bahwa Aset Tradisi & Spiritualitas menjadi salah satu kategori dengan intensitas kutipan tertinggi, terutama pada node yang terkait dengan nilai budaya daerah, praktik tortor, gondang, mangandung, dan ritus tradisional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Sibandang memiliki kekayaan budaya yang tidak hanya hidup dalam komunitas, tetapi juga siap untuk dipentaskan sebagai atraksi utama dalam konteks event masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat secara aktif memanfaatkan warisan budaya sebagai "*living heritage*" — bukan hanya dipelihara, tetapi juga dikembangkan menjadi elemen performatif yang menarik untuk wisatawan. Kehadiran tujuh sanggar seni dari berbagai daerah, termasuk dari luar kabupaten, memperkaya spektrum atraksi dan mencerminkan interkoneksi aset sosial dan budaya. Interpretasi ini menguatkan posisi atraksi sebagai kekuatan lokal utama yang bisa ditingkatkan melalui storytelling budaya, kurasi atraksi tradisi, dan ekspansi promosi digital.

Aksesibilitas

Analisis koding NVivo menunjukkan bahwa Aset Fisik merupakan kategori dengan frekuensi kutipan yang rendah, terutama pada child node terkait akses jalan, transportasi lokal, dan infrastruktur penunjang acara. Kondisi ini sejalan dengan temuan lapangan yang mengungkap bahwa akses menuju Pulau Sibandang masih menjadi tantangan utama, yaitu lebar jalan yang hanya dapat dilalui 1 mobil tentu menghambat lalu lintas kendaraan di dalam pulau. Pada saat acara berlangsung, panitia merancang bahwa kendaraan pribadi milik pengunjung hanya bisa digunakan di Pelabuhan Muara, sementara pada saat sampai mereka harus berjalan kaki menuju lokasi penginapan. Hal ini diperparah dengan belum ada transportasi lokal yang terorganisir untuk berkeliling di Pulau Sibandang, sehingga pengunjung yang hendak menuju lokasi acara masyarakat harus berjalan kaki atau bergantung pada kendaraan pribadi milik warga yang sedang kebetulan melintas.

- a. Jalan menuju lokasi acara masih sempit dan belum semuanya diaspal.
- b. Moda transportasi umum belum terorganisir dan hanya bergantung pada kendaraan pribadi warga.

Dalam konteks ABCD, meskipun terdapat aset komunitas dalam bentuk keterlibatan warga yang menyediakan transportasi secara informal, belum ada sistem transportasi kolektif yang bisa mendukung kelancaran logistik dan mobilitas pengunjung dalam skala besar. Oleh karena itu, terdapat gap antara kekuatan sosial dan kelemahan fisik, yang harus dijawab melalui kolaborasi lintas sektor, seperti intervensi dari pemerintah kabupaten dan provinsi dalam pengembangan infrastruktur dan kebijakan transportasi mikro.

Amenitas

Amenitas mencakup segala bentuk fasilitas yang menunjang kenyamanan pengunjung, seperti MCK, area parkir, konsumsi, dan tempat duduk. Dari data NVivo, ditemukan bahwa Aset Ekonomi dan Fisik belum terlalu kuat terekspresikan dalam narasi responden.

- a. UMKM lokal hadir dalam bentuk warung dadakan atau partisipasi individual, belum terorganisasi secara kolektif.
- b. Fasilitas pendukung seperti MCK masih terbatas dan tidak proporsional dengan jumlah pengunjung.
- c. Lahan parkir menggunakan fasilitas warga secara darurat.

Namun demikian, ini tidak berarti tidak ada potensi. Justru dari sini terlihat bahwa amenities menjadi ruang perbaikan dan intervensi penting. Apabila kapasitas UMKM dikuatkan melalui pelatihan kewirausahaan dan branding lokal, maka amenities dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang penting. Dalam ABCD, ini dapat diperkuat melalui aktivasi aset ekonomi (UMKM, koperasi desa) dan integrasi aset fisik dengan manajemen ruang berbasis komunitas.

Pembahasan Hasil Penelitian dengan Literatur

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam konteks pengelolaan Pesta Rakyat Pulau Sibandang selaras dengan prinsip-prinsip yang telah diungkap oleh Maulana (Maulana, 2019), yaitu pemetaan aset manusia, sosial, ekonomi, fisik, alam, serta spiritualitas budaya sebagai landasan pemberdayaan komunitas. Namun, penelitian ini memperluas cakupan ABCD ke dalam konteks penyelenggaraan acara masyarakat, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi terdahulu di Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan kemiripan tematik dengan studi Wu & Pearce (Wu & Pearce, 2014) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam destinasi pariwisata berbasis budaya. Namun, jika Wu & Pearce lebih menitikberatkan pada local participation in tourism operations, maka studi ini lebih menyoroti peran masyarakat sebagai aktor aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan event — sebuah perluasan praktik ABCD yang spesifik pada domain event management.

Sementara itu, referensi dari Misener & Schulenkorf (Misener & Schulenkorf, 2016) dalam konteks sport events and community development menunjukkan bahwa acara dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat kohesi sosial, identitas kolektif, dan pembangunan ekonomi lokal. Hal ini juga diamini oleh temuan penelitian ini, di mana Pesta Rakyat Pulau Sibandang terbukti mampu memobilisasi berbagai aset komunitas untuk meningkatkan partisipasi, regenerasi budaya, dan ekonomi lokal melalui aktivitas seni, perlombaan budaya, dan pelibatan UMKM.

Penelitian ini berkontribusi pada kebaruan ilmiah melalui penggabungan antara pendekatan ABCD dan strategi 3A pariwisata (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) dalam konteks event-based community development. Jika penelitian sebelumnya banyak menggunakan ABCD untuk pengembangan desa wisata atau program intervensi sosial, maka

penelitian ini menunjukkan bahwa event masyarakat juga dapat dijadikan sebagai alat transformasi sosial dan budaya yang berbasis aset lokal.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan analisis NVivo untuk mengidentifikasi aset komunitas secara tematik, yang divisualisasikan dalam treemap dan matrix coding. Hal ini memungkinkan pemetaan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap kekuatan komunitas, serta hubungan antara aktor, aset, dan peluang penguatan ke depan.

Meskipun pendekatan ABCD menekankan pada kekuatan lokal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi tantangan dalam kapasitas kelembagaan dan teknis. Beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas fisik, akses logistik, rendahnya literasi event planning, dan ketergantungan terhadap pihak eksternal masih menjadi hambatan untuk menjadikan event ini berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian ini mendukung pandangan Giampiccoli & Mtapuri (Giampiccoli & Mtapuri, 2017) tentang pentingnya fasilitasi dari pihak luar namun tanpa maksud untuk mendominasi dalam pemberdayaan masyarakat. Artinya, peran lembaga mitra seperti STRIVE, RKI, dan pemerintah desa bukan untuk menggantikan peran komunitas, tetapi mendampingi mereka dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan literasi event, dan membangun struktur kelembagaan yang mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset komunitas berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam penyelenggaraan acara masyarakat "Pesta Rakyat Pulau Sibandang" dan mengintegrasikannya dengan konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) dalam pengembangan pariwisata di Pulau Sibandang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan visualisasi data oleh NVivo 12, ditemukan beberapa kesimpulan utama, yaitu: pertama, komunitas Pulau Sibandang memiliki aset yang kuat di berbagai dimensi ABCD, termasuk aset manusia berupa tenaga kerja muda, tokoh pemuda, dan penggiat budaya lokal; aset sosial berupa jaringan Pokdarwis, sanggar seni, relasi dengan NGO dan pemerintah; aset ekonomi seperti UMKM kuliner, pengrajin ulos, dan partisipasi dalam konsumsi event; aset fisik berupa tanah lapang, panggung desa, rumah adat, dan akses logistik terbatas; aset alam berupa panorama Danau Toba dan lokasi terbuka; serta aset spiritual dan tradisi seperti tortor, gondang, mangandung, dan ritus lokal. Kedua, Pesta Rakyat Pulau Sibandang berperan sebagai wadah aktivasi aset komunitas secara terpadu, membangun rasa memiliki, solidaritas, dan partisipasi kolektif, yang berkontribusi pada peningkatan kebanggaan lokal, regenerasi nilai budaya, serta memperkuat struktur sosial di antara warga tiga desa di pulau. Ketiga, integrasi pendekatan ABCD dengan strategi 3A pariwisata menunjukkan potensi sinergi, terutama dalam atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Analisis NVivo berhasil mengidentifikasi keterhubungan antar-aset dan stakeholder dalam bentuk visual map dan project map, memperlihatkan bahwa pendekatan digital mixed-methods dapat memperkuat pemetaan sosial berbasis komunitas secara lebih sistematis. Saran praktis yang diberikan adalah mendorong Pesta Rakyat Pulau Sibandang sebagai agenda tahunan berbasis warga untuk regenerasi budaya dan aktivasi aset komunitas, penguatan kapasitas panitia lokal melalui pelatihan event management, sponsor, dan manajemen logistik, serta kolaborasi strategis antara Pokdarwis,

pemerintah desa, dan mitra eksternal dalam merancang model bisnis acara yang berkelanjutan. Saran penelitian lanjutan mencakup pengembangan model kuantitatif pengukuran dampak sosial ekonomi acara komunitas berbasis ABCD serta pengembangan indikator integratif antara pendekatan ABCD, 3A pariwisata, dan kerangka kerja modal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, L. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- As'ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352–6359.
- Bela, H., Annshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-based community development: Program inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Campo, C., & De Guzman, R. (2024). An asset-based community development (ABCD) approach to integrating natural capital as touristic assets. *Journal of Management and Development Research*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v1i1.71>
- Desandro, M. B. (2021). *Analisis strategi komunikasi pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dalam mempromosikan event wisata Seba Baduy*. Universitas Islam Indonesia.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2017). Role of external parties in community-based tourism development: Towards a new model. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 6(2).
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: Narratives, practice, and conditions of possibility—A qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018823081. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Jusoh, H., & Ahmad, H. (2018). Mapping of touristic assets for community involvement in rural tourism of Beriah Valley, Malaysia. *Review of Socio-Economic Perspectives (RSEP)*.
- Kristanto, T., & Putri, A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Maulana, M. (2019). Strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Misener, L., & Schulenkorf, N. (2016). Rethinking the social value of sport events through an asset-based community development (ABCD) perspective. *Journal of Sport Management*, 30(3), 329–340. <https://doi.org/10.1123/jsm.2015-0203>
- Nismara, M. I., Anggraini, T. H. T., Gunadi, S. M., & Pradhipta, R. (2024). Cibeber Manggis Tur sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(2), 161.
- Rahayu, A. (2021). *Aktivitas komunikasi pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dalam mempromosikan permainan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar sebagai event wisata*. Universitas Islam Riau.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Satria, D., & Erlando, A. (2018). *Ekonomi festival*. Universitas Brawijaya Press.
- Sihombing, B., & Suprihanto, J. (2023). Analisis kapasitas dan pemberdayaan masyarakat di

- Desa Wisata Bagot, Samosir. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 255. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2022.v10.i02.p12>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset-based community development: Co-designing an asset-based evaluation study for community research. *SAGE Open*, 14(2), 21582440241240836. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Sukmana, O., Jufri, M., Prasetyo, D., & Kusdinar, I. S. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dan pemanfaatan potensi lokal dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. *Madaniya*, 5(4), 1899–1910.
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). Pengembangan potensi lokal di Dusun Kuripan dengan pendekatan asset-based community development. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 632–639. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11502>
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model pemberdayaan masyarakat holistik: Berorientasi potensi lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.